

**LAPORAN PENELITIAN**

**PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA MEDIA**

**MASSA DI KABUPATEN BIMA**



Disusun oleh:

**Nurcholis Muslim, S.S. (Ketua Peneliti)**

**Kasman, S.Pd., Hum. (Anggota)**

**KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

**BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**MATARAM, 2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA MEDIA**

**MASSA DI KABUPATEN BIMA**

Disusun oleh:

**Nurcholis Muslim, S.S. (Ketua Peneliti)**

**Kasman, S.Pd., Hum. (Anggota)**

Laporan penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh  
**Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat**

Mataram, Juli 2019



**Umi Kulsum, S.S., M.Hum.**  
**NIP 197301161997032001**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga laporan penelitian vitalitas bahasa dan dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian tentang Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa Media Massa di Kabupaten Bima merupakan upaya mengawasi dan mengendalikan penggunaan bahasa Indonesia media massa di Kabupaten Bima. Keberhasilan dalam menyelesaikan penelitian ini tidak akan lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah memberi arahan kepada peneliti. Selain itu, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak/Ibu yang telah membantu kami mendapatkan data yang kami butuhkan dalam penelitian ini.

Harapan kami, semoga penelitian ini mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pembinaan bahasa.

Mataram, 2019

Tim Peneliti

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga laporan penelitian vitalitas bahasa dan dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian tentang Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa Media Massa di Kabupaten Bima merupakan upaya mengawasi dan mengendalikan penggunaan bahasa Indonesia media massa di Kabupaten Bima. Keberhasilan dalam menyelesaikan penelitian ini tidak akan lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah memberi arahan kepada peneliti. Selain itu, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak/Ibu yang telah membantu kami mendapatkan data yang kami butuhkan dalam penelitian ini.

Harapan kami, semoga penelitian ini mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pembinaan bahasa.

Mataram, 2019

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

### Halaman

#### LEMBAR PENGESAHAN.....

i

#### KATA PENGANTAR.....

ii

#### DAFTAR ISI.....

iii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 3

1.3 Tujuan Penelitian ..... 4

1.4 Manfaat Penelitian ..... 4

1.5 Tinjauan Pustaka ..... 4

1.6 Landasan Teori ..... 8

1.6.1 Konsep Kesalahan Berbahasa ..... 8

1.6.2 Analisis Kesalahan Berbahasa ..... 10

1.6.3 Kaidah Bahasa Indonesia ..... 12

1.6.3.1 Ejaan Bahasa Indonesia ..... 13

1.6.3.2 Pembentukan dan Pemilihan Kata ..... 13

1.6.3.3 Kalimat ..... 15

1.7 Pengawasan dan pengendalian..... 18

1.7.1 Metode pengumpulan data ..... 18

1.7.2 Metode Analisis Data ..... 19

### BAB II SEKILAS TENTANG DAERAH PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Bima ..... 21

### BAB III PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data..... 24

3.2 Pembahasan ..... 34

3.2.1 Kesalahan Ejaan ..... 34

3.2.1.1 Kesalahan Penggunaan Tanda Baca ..... 34

3.2.1.1.1 Kesalahan Penulisan Huruf Kapital ..... 34

3.2.1.1.2 Kesalahan Penulisan Tanda Titik ..... 35

3.2.1.1.3 Kesalahan Penggunaan Tanda Koma ..... 37

3.2.1.1.4 Kesalahan Penulisan Kata, Konjungsi, dan Unsur Asing ..... 37

3.2.2 Kesalahan Diksi dan Pembentukan Kata ..... 40

3.2.2.1 Penulisan Imbuhan yang Salah .....	41
3.2.2.2 Kesalahan Penggabungan Kata .....	43
3.3.3 Kesalahan Kalimat .....	44
3.3.3.1 Kesalahan Menggunakan Konjungsi .....	44
3.3.3.2 Struktur Kalimat yang tidak Lengkap .....	48
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	
4.1 Simpulan .....	51
4.2 Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	50
<b>LAMPIRAN</b> .....	52
<b>Kerangka Acuan Kerja</b> .....	

## ABSTRAK

*Pengawasan dan pengkajian terhadap penggunaan bahasa Indonesia di media massa perlu dilakukan karena pelaku media adalah insan yang sangat akrab dengan kegiatan berbahasa terutama dalam meyebarluaskan informasi kepada para pembaca. Keterampilan menulis para wartawan memang tidak bisa kita katakana tidak baik karena para wartawan yang profesional terkadang keterampilan berbahasa khususnya berbahasa Indonesia berada pada taraf yang sangat memuaskan. Wartawan yang menulis di media massa tidaklah selamanya menjadi tugas para wartawan senior tetapi pekerjaan sebagai penulis berita tidak jarang dibebankan kepada mereka yang masih tergolong pemula, baru, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengendalian dan pengkajian terhadap berbahasanya penulis berita khususnya di Kabupaten Bima dipandang sebagai sebuah hal yang harus dilakukan. Dengan demikian, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa Indonesia para wartawan di Kabupaten Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa para wartawan di Kabupaten Bima. Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode kontrastif. Setelah data dianalisis, diperoleh suatu gambaran bahwa para wartawan di Kabupaten Bima masih sangat rentan melakukan kesalahan berbahasa Indonesia terutama yang terkait dengan ejaan dan kalimat. Sementara itu, kesalahan yang terkait dengan diksi dan pembentukan kata ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas.*

**Kata Kunci:** *pengawasan, pengendalian, kesalahan berbahasa*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Media massa adalah salah satu sarana komunikasi yang memberikan andil besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia karena pelaku media massa setiap hari bergelut dengan berita. Mereka terkadang sangat berjasa karena tidak jarang kosakata baru dimunculkan oleh pelaku media massa. Munculnya kosakata baru kadang tidak serta merta dapat berterima dalam bahasa Indonesia baku karena kosakata yang dimunculkan oleh para pelaku media massa perlu dilihat dan disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang sudah digariskan, seperti aturan ejaan, aturan pembentukan kata, aturan pembentukan kalimat, dan sebagainya.

Dengan demikian, pelaku media massa juga terkadang tidak luput dari praktik penggunaan bahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang sudah digariskan dalam berbagai sisi.

Seorang pelaku media massa terkadang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka sehingga mereka melakukan praktik kesalahan berbahasa Indonesia. Seorang pelaku media massa yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Lombok dan Sumbawa biasanya menggunakan kata *propinsi* karena di dalam bahasa ibu komunitas tersebut (bahasa Sasak dan Samawa) tidak mengenal fonem /f/. Kaidah bahasa Sasak dan Samawa yang demikian biasanya ikut memengaruhi proses berbahasa Indonesianya orang Lombok dan Sumbawa.

Bahasa yang dikuasai oleh seorang individu tidak hanya terdiri atas suatu bahasa. Seorang individu biasanya menguasai dua bahasa atau lebih. Akan tetapi, proses penguasaan bahasa pada setiap individu selalu berurutan atau tidak dapat terjadi secara bersamaan. Dengan demikian, bahasa pertama yang dikuasai individu dalam hal ini disebut sebagai bahasa ibu (B1), sedangkan bahasa yang dikuasai berikutnya disebut sebagai bahasa kedua (B2). Bahasa ibu (B1) maupun bahasa kedua (B2) biasanya ditransfer secara alami (pembelajaran nonformal) terlebih dahulu. Selanjutnya, untuk meningkatkan pemahaman penutur terhadap kedua bahas ini, diperlukan pengajaran secara formal.

Setakat ini, di Indonesia, bahasa kedua setiap individu adalah bahasa Indonesia. Bahasa kedua inilah yang diajarkan secara formal karena penguasaan penutur terhadap bahasa Indonesia tidak sebanding dengan penguasaan penutur terhadap bahasa ibu mereka. Penguasaan bahasa kedua di samping bahasa pertama menyebabkan individu atau kelompok individu menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai sarana komunikasi secara bergantian. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam hal ini disebut sebagai dwibahasawan. Orang seperti ini merupakan agen pengontak dua bahasa.

Semakin intensif mereka menggunakan kedua bahasa yang mereka kuasai, semakin intensif pula kontak antara kedua bahasa tersebut. Kontak kedua bahasa yang dimaksud menimbulkan gejala saling pengaruh antara bahasa pertama dengan bahasa kedua penutur. Saling pengaruh antarkedua bahasa dalam hal ini lebih cenderung bersifat searah, yakni bahasa pertama lebih cenderung

memengaruhi bahasa kedua. Akan tetapi, tidak mustahil bahasa kedua dapat memengaruhi bahasa pertama.

Salah satu dampak negatif penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kecacauan pemakaian bahasa yang dikenal dengan istilah interferensi. Saling pengaruh antara dua bahasa yang dikuasai oleh seorang individu atau sekelompok orang dapat terjadi pada setiap subsistem bahasa, seperti subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

Sehubungan dengan besarnya kemungkinan individu melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia, kami tertarik melakukan penelitian terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penulis media massa di Kabupaten Bima. Ketertarikan kami bukan cuma disebabkan oleh jarangnyanya kajian seperti ini dilakukan tetapi kami memandang bahwa wartawan-wartawan yang menulis di media massa merupakan agen-agen pengembangan bahasa khususnya bahasa Indonesia. Mereka adalah orang-orang yang memiliki andil besar dalam menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang terdapat pada berita-berita media massa Kabupaten Bima?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan diksi yang terdapat pada berita-berita media massa Kabupaten Bima?

### **3. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan kalimat yang terdapat pada berita-berita media massa Kabupaten Bima?**

#### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

(a) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang terdapat pada berita media massa di Kabupaten Bima, (b) bentuk-bentuk kesalahan diksi yang terdapat pada berita media massa di Kabupaten Bima, dan (c) bentuk-bentuk kesalahan kalimat yang terdapat pada berita media massa di Kabupaten Bima.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibagi ke dalam dua macam, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah linguistik terutama hal-hal yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa.

Sementara secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang kesalahan berbahasa yang terjadi pada media massa yang ada di Kabupaten Bima.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Analisis kesalahan berbahasa di media massa khususnya media massa di wilayah Nusa Tenggara Barat sudah pernah dilakukan orang. Di antara analisis

kesalahan berbahasa media massa tersebut, yakni penelitian yang dilakukan oleh

Hariyani tahun 2013 yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang

Morfologi pada Surat Kabar Harian Jateng Pos Edisi Januari 2013. Tulisan ini

merupakan tugas akhir untuk mendapatkan gelar strata satu pada Program

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Muhammadiyah,

Surakarta. Di dalam penelitian ini Hariyani menyimpulkan bahasa kesalahan morfologi yang terdapat pada Surat Kabar Harian Jateng Pos antara lain: (1) kesalahan prefiks (meN-, ter-, ber-, di-), (2) sufiks (-nya), (3) simulfiks (per-/ -an), (4) kata depan (ke dan di), (5) kesalahan pleonasme. Wujud kesalahan bidang morfologi di dalamnya terdapat penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, dan penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata. Pada kesalahan morfologi terkait kata depan semuanya mengandung ketidaktepatan penulisan kata depan. Sementara itu, kesalahan morfologi terkait dengan pleonasme berhubungan dengan pemakaian kata yang mubazir.

Penelitian kedua dilakukan oleh Syahriandi pada tahun 2014 dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media Serambi Indonesia. Tulisan tersebut diterbitkan dalam Jurnal *Metamorfosa* yang berada di bawah naungan STKIP Bina Bangsa Gatsempena, Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kesalahan bahasa pada media Serambi Indonesia, yaitu (1) kesalahan ejaan yang berupa (a) kesalahan pemakaian tanda hubung (pemenggalan kata), (b) kesalahan tanda baca: tanda titik, tanda koma, tanda hubung, dan (c) kesalahan penulisan kata, (2) kesalahan diksi yang berupa (a) tidak mengungkapkan pengertian yang tepat, (b) kesalahan pemakaian kata di mana, (c) kesalahan penghilangan afiks, (d) penggunaan kata yang tidak baku, (e) kata yang digunakan adalah kata yang tidak lazim dipakai, (f) kesalahan penggunaan konjungsi, dan (g) kesalahan penyengauan kata dasar, dan (3) kesalahan kalimat yang berupa (a)

unsur-unsur kalimat tidak jelas, (b) bagian-bagian kalimat tidak sejajar, (c) bagian kalimat dipenggal, (d) tidak mengikuti kaidah penalaran, (f) kalimat berbelit-belit, (g) ketidakjelasan pengungkapan, dan (h) kalimat disusun tidak menurut kaidah bahasa Indonesia/ ketepatan struktur pengungkapan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fernandez dan Mukhlis pada tahun 2018 dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Rubrik “Fokus” Majalah Pendapa Tamansiswa. Tulisan ini diterbitkan pada Jurnal Caraka, Universitas Sarjanawiyata, Tamansiswa, Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

kesalahan berbahasa dalam rubrik “Fokus” majalah Pendapa Tamansiswa berupa

(1) Kesalahan ejaan sebanyak 133 kalimat atau 11,24% yang meliputi kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata, kesalahan pemakaian tanda baca, dan kesalahan kombinasi ejaan. (2) Kesalahan morfologi

sebanyak delapan kalimat atau 0,68% yang meliputi kesalahan afiksasi dan kesalahan kata ulang. (3) Kesalahan sintaksis sebanyak 70 kalimat atau 5,91%

yang meliputi kesalahan struktur kalimat dan kesalahan penggunaan kata tugas.

(4) Kesalahan leksikon sebanyak 50 kalimat 4,23% yang meliputi ketidaktepatan pilihan kata, ketidaksesuaian pilihan kata, dan penggunaan bentuk-bentuk yang redundan. (5) Kesalahan kombinasi sebanyak 161 kalimat atau 13,60% yang

meliputi (a) kesalahan ejaan dan morfologi, (b) kesalahan ejaan dan sintaksis, (c) kesalahan ejaan dan leksikon, (d) kesalahan morfologi dan sintaksis,

(e) kesalahan morfologi dan leksikon, (f) kesalahan sintaksis dan leksikon, (g)

kesalahan ejaan, morfologi, dan sintaksis, (h) kesalahan ejaan, sintaksis, dan

leksikon, (i) kesalahan morfologi, sintaksis, dan leksikon, dan (j) kesalahan ejaan, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fitriani tahun 2016 dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Rubrik “Wonosobo Ekspres” pada Harian Magelang Ekspres Edisi September 2016. Tulisan ini merupakan prasyarat bagi penulis dalam meraih gelar strata satu pada Jurusan Sastra, Universitas Sananta Darma, Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa yang terdapat dalam Harian Magelang Ekspres berupa kesalahan sintaksis, kesalahan wacana, dan kesalahan penerapan ejaan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Haer tahun 2014 dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Wacana Berita Harian Suara NTB dan Kaitannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tulisan ini merupakan prasyarat bagi penulis meraih gelar strata satu pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Satra Indonesia, dan Daerah, FKIP, Universitas Mataram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam Wacana Berita Harian Suara NTB ditemukan kesalahan pada tataran linguistik yang meliputi (a) kesalahan diksi; (b) kesalahan morfologi berupa morfofonemik dan penggunaan afiks; serta (c) kesalahan sintaksis berupa penggunaan frase, penggunaan konjungsi, penggunaan unsur berlebihan, penggunaan kata tanya, dan penggunaan kalimat yang tidak efektif. Kesalahan ejaan meliputi (a) kesalahan penggunaan huruf miring; (b) kesalahan penggunaan singkatan dan akronim; (c) kesalahan pemenggalan kata; (d) kesalahan penggunaan tanda koma (e) kesalahan penulisan partikel; (f) kesalahan penulisan angka dan lambang bilangan; (g) kesalahan

penggunaan tanda hubung; (h) kesalahan penggunaan huruf kapital; (i) kesalahan penggunaan tanda pisah; (j) kesalahan penggunaan preposisi; (k) kesalahan penggunaan gabungan kata; serta (l) kesalahan penggunaan tanda petik. Hasil analisis kesalahan berbahasa ini berkaitan dengan pembelajaran menulis di SMA dalam Standar Kompetensi (SK) mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah, serta Kompetensi Dasar (KD) menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan dan penelitian, khususnya pada indikator menyunting hasil karya tulis sendiri dan karya teman.

Keenam penelitian memiliki kesamaan objek kajian tetapi lokasi dan waktu yang berbeda dapat menggambarkan kondisi data kebahasaan yang berbeda. Sebagai upaya perbaikan kesalahan berbahasa Indonesia pada media massa, penelitian sejenis perlu dilakukan secara berkesinambungan karena kondisi berbahasa pada suatu masa tertentu berbeda dengan situasi berbahasa pada masa yang lain.

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Konsep Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah bagian konversi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa (Tarigan, 1990:141). Sementara itu, Tarigan (1990:32) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dibedakan ke dalam dua jenis, yakni *error* dan *mistake*. *Error* berarti kesalahan sedangkan *mistake* berarti kekeliruan. Kesalahan berbahasa mengacu pada penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu, kekeliruan adalah

penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu, tetapi tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa, tidak sistematis dan tidak permanen (bersifat sementara).

Berbicara mengenai kesalahan berbahasa, Corder (dalam Pateda, 1994:32) membedakan antara kesalahan berbahasa dengan kekeliruan. Kekeliruan mengacu pada performansi, sedangkan kesalahan mengacu pada kompetensi. Kekeliruan biasanya dapat disebabkan oleh beberapa faktor di luar diri pembelajar, misalnya kecapaian, emosi, bahagia, dan sebagainya, sedangkan kesalahan biasanya terjadi secara sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan peserta didik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Norish (dalam Pateda, 1989:36) menyebut kesalahan berbahasa dengan istilah penyimpangan berbahasa.

Penyimpangan berbahasa menurut Norish terdiri atas tiga tipe, yakni kesalahan (*error*), kekeliruan (*mistake*), dan keseleo lidah (*lapse*). Kesalahan (*error*) merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus karena seseorang belum menguasai kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. Kekeliruan (*mistake*) merupakan kekeliruan berbahasa yang tidak konsisten (terkadang pembelajar dapat menggunakan kaidah/norma yang benar dan terkadang tidak menggunakan kaidah/norma benar). Keseleo lidah (*lapse*) merupakan penyimpangan yang diakibatkan oleh kurangnya konsentrasi, rendahnya daya ingat, kurangnya motivasi peserta didik, dan sebagainya.

Menurut Tarigan (1988 dalam Fitriani, 2017:27) kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah bahasa. Kesalahan berbahasa

adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010 dalam Fitriani, 2017:27). Kekeliruan adalah penyimpangan pemakaian bahasa yang hanya berupa salah ucap atau salah tulis (Nurgiantoro, 2001 dalam Fitriani, 2017:28).

Afifa dan Hasibuan (2018:4) mengungkapkan bahwa terdapat dua ukuran dalam menjawab pertanyaan apakah yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa, yakni (1) berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi itu adalah siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana), dengan jalur apa (lisan atau tulisan), dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, koran, dan sebagainya), dalam peristiwa apa (bercakapcakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran, kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya), (2) berkaitan dengan kaidah bahasa yang mencakup kaidah ejaan, pembentukan dan pemilihan kata, kalimat, wacana, dan semantik.

### **1.6.2 Analisis Kesalahan Berbahasa**

Analisis Kesalahan Berbahasa merupakan suatu langkah atau tinjauan kritis terhadap proses berbahasa seseorang. Dalam kaitannya dengan pendidikan, analisis kesalahan berbahasa dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Dengan demikian, Analisis Kesalahan Berbahasa adalah

bagian integral pengajaran bahasa. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa formal, kesalahan berbahasa yang terjadi merupakan suatu gambaran bahwa tujuan pengajaran bahasa tidak tercapai.

Sehubungan dengan pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa tersebut, Ruru dan Ruru, (dalam Pateda, 1989:32) mengemukakan bahwa Analisis Kesalahan Berbahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik secara sistematis.

Ellis (1987 dalam Tarigan 1990:30) mengungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya.

Safriadi (2009:9) menjelaskan bahwa prosedur analisis kesalahan berbahasa terdiri atas empat langkah, yaitu identifikasi, deskripsi, penjelasan, dan kuantifikasi. Tiga langkah pertama saling berkaitan dan langkah terakhir bersifat statistik. Identifikasi kesalahan merupakan proses mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pembelajar. Jadi, pada tahap identifikasi kesalahan yang penting adalah melakukan interpretasi terhadap yang dimaksud oleh pembelajar. Interpretasi itu dapat dilakukan dengan melihat konteks munculnya wacana itu atau dengan melakukan dialog dengan pembelajar. Deskripsi kesalahan merupakan kegiatan membandingkan wacana pembelajar dengan rekonstruksi yang sah. Pada tahap ini, langkah yang diikuti mirip dengan

analisis kontarstif. Tujuan utama langkah ini adalah memberikan keterangan tentang kesilapan itu secara linguistik. Penjelasan kesalahan merupakan tahap deskripsi kesalahan dari segi linguistik, sedangkan tahap penjelasan memberikan deskripsi tentang mengapa kesilapan itu terjadi dan bagaimana bisa terjadi. Dengan kata lain, pada tahap ini kita mencari sumber kesalahan itu dan proses terjadinya kesalahan dari sumbernya sampai dengan kemunculannya dalam bahasa sumber. Kuantifikasi kesalahan merupakan proses menghitung kemunculan masing-masing kesalahan berbahasa dan kemudian bisa pula dihitung persentase kesalahan berbahasa itu.

### **1.6.3 Kaidah Bahasa Indonesia**

Ketika kita melakukan analisis kesalahan berbahasa pada suatu bahasa tertentu, kita mutlak membutuhkan adanya standar dalam bahasa tersebut. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah salah satu varian bahasa yang dianggap baku dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, ketika kita menganalisis kesalahan berbahasa seseorang atau sekelompok orang dalam bahasa Indonesia, kita wajib menjadikan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia sebagai pedoman atau standar dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia adalah sebuah acuan yang memuat tentang kaidah bahasa Indonesia standar dari ejaan sampai pada tataran wacana.

Di samping Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, acuan yang tidak kalah pentingnya dalam menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia adalah Pedoman

Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

### **1.6.3.1 Ejaan Bahasa Indonesia**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (KBBI, 2008:353). Sriyanto (2014:13) menjelaskan bahwa ejaan hanya terkait dengan tata tulis yang meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, termasuk penulisan kata atau istilah serapan, dan pemakaian tanda baca.

Berbicara ejaan bahasa Indonesia, kita tidak bisa lepas dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Pedoman Umum Bahasa Indonesia adalah kaidah bahasa yang mengatur penulisan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca (KBBI edisi V). Penulisan tanda baca mengacu pada kaidah penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda elepsis, tanda petik tunggal, tanda petik dua, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda garis miring, tanda apostrof. Sementara itu, penulisan huruf dan penulisan kata mengacu pada penulisan huruf kapital, huruf miring, huruf tebal, kata dasar, kata berimbuhan, bentuk ulang, gabungan kata, pemenggalan kata, kata depan, partikel, singkatan dan akronim, angka dan bilangan, kata ganti, dan kata sandang.

### **1.6.3.2 Pembentukan dan Pemilihan Kata**

Mustakim (2014:15) menjelaskan bahwa pembentukan kata adalah proses membentuk kata dengan menambahkan imbuhan atau unsur lain pada kata dasar.

Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, seperti pengimbuhan, penggabungan kata dasar dan

kata dasar, penggabungan unsur terikat dan kata dasar, pengulangan, pengakroniman.

Pemilihan dan pembentukan kata bahasa Indonesia pada dasarnya telah dimuat dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pembentukan kata itu sendiri berkaitan dengan proses atau prosedur terbentuknya suatu kata, misalnya dari kata dasar mukim yang dibentuk menjadi permukiman dan pemukiman. Dua kata bentukan tersebut tidak jarang orang yang salah memaknai sehingga tempat bermukim sering disebut pemukiman padahal kata pemukiman sendiri bermakna proses memukimkan. Hal serupa juga sering terjadi pada kata pedesaan yang dianggap bentuk turunan dari kata berdesa padahal bentuk turunan dari kata berdesa itu sendiri adalah perdesaan.

Persoalan lain yang sering muncul dalam tataran pembentukan kata adalah berkaitan dengan proses morfofonemik. Proses morfofonemik itu sendiri merupakan gejala morfologi yang muncul akibat pertemuan antarmorfem. Proses morfofonemik itu sendiri memunculkan beberapa aturan, yakni peluluhan fonem, pemunculan fonem, dan pengejalan fonem. Sementara itu, pemilihan kata berkaitan dengan proses memilih kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Sebagai sebuah contoh, kita dapat membandingkan kalimat-kalimat berikut.

Diam!

Tutup mulutmu!

Jangan berisik!

Saya harap Anda tenang.

Dapatkah Anda tenang sebentar?

Kelima kalimat tersebut menurut Mustakim, dkk., (2014:45) pada dasarnya mengandung informasi yang sama, tetapi dinyatakan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Perbedaan pilihan kata itu dapat menimbulkan kesan dan efek komunikasi yang berbeda pula. Kesan dan efek itulah yang perlu dijaga dalam berkomunikasi jika kita tidak ingin situasi pembicaraan menjadi terganggu.

### 1.6.3.3 Kalimat

Kalimat dapat didefinisikan sebagai tuturan yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, perasaan dalam berkomunikasi baik lisan ataupun tulis.

Sasangka (2014:31) mengungkapkan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan yang berpotensi menjadi kalimat. Sementara itu, kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap. Jika terdapat sebuah tuturan yang menginformasikan sesuatu, tetapi belum lengkap atau belum utuh, tuturan itu belum dapat disebut kalimat, mungkin hanya berupa kata atau mungkin hanya berupa kelompok kata atau frasa. Ciri lain tuturan disebut kalimat adalah adanya predikat di dalam tuturan tersebut. Agar mudah memahami perbedaan klausa dan kalimat, perhatikan contoh berikut.

(1a) sejak ayahnya meninggal (klausa)

(1b) ia menjadi pendiam (klausa)

(1c) Sejak ayahnya meninggal, ia menjadi pendiam.

Penjelasan yang diberikan Sasangka tersebut mengisyaratkan bahwa sebuah kalimat ditandai oleh tiga hal, yakni informasi, tanda baca, dan struktur.

Dengan demikian, tuturan disebut kalimat apabila dapat menyampaikan informasi

secara lengkap, diawali huruf kapital dan diakhiri tanda titik, dan memiliki kelengkapan struktur. Sebuah tuturan yang panjang apabila belum memenuhi ketiga unsur tersebut belum dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai sebuah perbandingan, kalimat dalam bahasa Indonesia bisa saja berpredikat kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata bilangan. Kalimat yang berpredikat kata kerja digolongkan ke dalam empat jenis, yakni kalimat berpredikat kata kerja transitif, intransitif, semitransitif, dan bitransitif. Kalimat transitif adalah kalimat yang dalam konstruksinya membutuhkan kehadiran objek. Kalimat intransitif adalah kalimat yang dalam konstruksinya tidak membutuhkan kehadiran objek. Kalimat semitransitif adalah kalimat yang dalam konstruksinya boleh disertai objek dan boleh juga tidak disertai objek. Sementara itu, kalimat bitransitif adalah kalimat yang dalam konstruksinya selain diikuti objek juga diikuti pelengkap. Perhatikan contoh berikut ini!

(2a) Ayah membeli baju untuk saya.

(2b) Ayah pergi ke kantor.

(2c) Ayah makan.

(2d) Ayah membelikan saya baju.

Kalimat (2a) digolongkan ke dalam kalimat transitif yang memiliki struktur SPOK, kalimat (2b) digolongkan ke dalam kalimat intransitif yang memiliki struktur SPK, kalimat (2c) digolongkan ke dalam kalimat semitransitif yang memiliki struktur SP, dan kalimat (2d) digolongkan ke dalam kalimat bitransitif yang memiliki struktur SPOPel.

Di samping kalimat berpredikat kata kerja, kalimat bahasa Indonesia juga ada yang berpredikat kata benda, sifat, keterangan, dan bilangan, seperti contoh berikut.

(3a) Dia guru.

(3b) Dia cantik.

(3c) Dia ke pasar.

(3d) Anaknya tiga.

Keempat konstruksi tersebut dikategorikan sebagai kalimat yang memenuhi persyaratan sebuah tuturan dapat dikatakan sebagai kalimat seperti yang diungkapkan oleh Sasangka. Mengapa? Jawabannya, karena keempat konstruksi tersebut dilengkapi tanda baca, struktur, dan informasi yang lengkap.

Jika kita bertanya kepada penutur bahasa Indonesia, apakah mereka paham terhadap informasi yang ada dalam keempat tuturan tersebut, mereka pasti akan menjawab paham. Lantas sekarang, apabila kita bertanya tentang struktur tuturan tersebut, kita dapat mengatakan bahwa keempat tuturan tersebut memiliki dua struktur wajib sebuah kalimat, yaitu subjek dan predikat. Terkait dengan hal ini, subjek kalimat (3a—3c) berupa *dia* dan subjek tuturan (3d) berupa *anaknya*.

Sementara itu, predikat kalimat (3a) berupa *guru*, (3b) berupa *cantik*, (3c) berupa *ke pasar*, dan (3d) berupa *tiga*.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, kalimat dapat didefinisikan merupakan tuturan yang digunakan oleh seseorang mengungkapkan ide/gagasan yang dapat mengungkapkan ide atau gagasan tadi secara lengkap, disertai pemakaian tanda baca, dan memiliki struktur yang lengkap.

## **1.7 Pengawasan dan Pengendalian**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Luring dijelaskan bahwa *pengawasan* yang berarti ‘penilikan dan penjagaan’. Pengawasan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam hal ini berarti upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menjaga bahasa Indonesia dari pengaruh-pengaruh bahasa asing atau bahasa daerah yang tidak sesuai dengan aturan pengembangan bahasa. Sementara itu, pengendalian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Luring dijelaskan sebagai pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan. Dalam rangka pelaksanaan pekerjaan dan untuk mencapai tujuan dari pemerintah yang telah direncanakan, maka perlu ada pengawasan karena dengan pengawasan tersebut, tujuan yang akan dicapai dapat dilihat dengan berpedoman kepada rencana yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pemerintah.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Metode Pengumpulan Data**

Oleh karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa dokumen baik dokumen dalam bentuk koran ataupun majalah terbitan instansi pemerintah dan sawata di wilayah Kabupaten Bima, metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan di dalam dokumen. Arikonto (2002:206) menjelaskan bahwa metode

dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Pemanfaatan dokumen dalam penelitian menurut Moleong (2000:161) sudah lama dilakukan karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian menurut Gaba dan Lincoln (1981 dalam Moleong, 2000:161) karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut: karena sumber stabil, kaya, dan mendorong; berguna sebagai bukti untuk pengujian; sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; dan lain-lain.

### **1.7.2 Metode Analisis Data**

Setelah data dikumpulkan, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode kontrasif. Metode kontrasif adalah metode analisis data kebahasaan dengan mengontraskan antara dua data kebahasaan. Dua data kebahasaan yang dimaksud dalam hal ini adalah bahasa Indonesia yang diambil dari dokumen sebagai data (disebut bahasa antara) dengan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah fonologi, morfologi dan pemilihan kata, dan sintaksis bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, Nur (2016:2) menjelaskan bahwa munculnya linguistik kontrasif dalam sejarahnya dipicu oleh adanya tuntutan pedagogis atau tujuan praktis pengajaran bahasa. Kesulitan dalam belajar bahasa kedua (bahasa asing) serta kesalahan dalam berbahasa kedua yang dialami oleh para peserta didik menyebabkan adanya tuntutan perbaikan pengajaran bahasa asing tersebut. Kebiasaan dalam berbahasa ibu sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, menurut Lado (1951) unsur-unsur yang sama dalam bahasa ibu dan bahasa kedua sangat menunjang dalam pembelajaran bahasa kedua. Sebaliknya, unsur-unsur yang berbeda dalam bahasa ibu dan bahasa kedua menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta

didik. Kesulitan belajar inilah yang menjadi salah satu sumber kesalahan berbahasa kedua. Nur juga menjelaskan bahwa Langacker (1968) mengungkapkan bahwa dalam linguistik kontrastif kajiannya dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu (1) mengumpulkan kesalahan-kesalahan berbahasa kedua yang biasa dilakukan oleh siswa dan mencari penyebabnya dan (2) menyusun perbandingan sistematis yang dapat dipakai sebagai alat untuk memperkirakan terjadinya kesalahan yang mungkin ada dalam konflik antarbahasa. Pendekatan ini mengarah pada teori analisis kesalahan (*error analysis*).

## BAB II

### DESKRIPSI DAERAH PENGAMATAN

#### 2.1 Gambaran Umum Kabupaten Bima

Kabupaten Bima yang merupakan bagian dari Provinsi NTB, berada di ujung Timur Provinsi NTB. Luas wilayah Kabupaten Bima mencapai 4.374,65 km<sup>2</sup>, terdiri atas 315,96 Km<sup>2</sup> atau 7,22 persen lahan sawah dan 4.058,69 Km<sup>2</sup> atau 92,78 persen lahan bukan sawah. Luas lahan sawah ini meningkat sebanyak 8,53 km<sup>2</sup> jika dibandingkan tahun 2008 yang luasnya 307,43 Km<sup>2</sup>. Peningkatan luas areal sawah ini didorong oleh semakin berkurangnya luas hutan, baik itu hutan negara ataupun luas hutan rakyat. Di antara 18 kecamatan di Kabupaten Bima, Kecamatan Sanggar dan Tambora memiliki wilayah yang paling luas, masing-masing 16,46 persen dan 11,54 persen dari luas wilayah kabupaten. Dari sisi jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten, Kecamatan Sanggar dan Tambora merupakan kecamatan terjauh. Kecamatan Donggo mempunyai ketinggian sekitar 500 m di atas permukaan laut sehingga menjadikan kecamatan ini sebagai kecamatan dengan lokasi ketinggian tertinggi di atas permukaan laut. Rata-rata curah hujan selama tahun 2009 mencapai 63,87 mm per bulan dengan hari hujan rata-rata 5,81 hari per bulan, lebih rendah dibandingkan tahun 2008 yang mencapai 84,36 mm per bulan dengan banyak hari hujan rata-rata 6,9 hari per bulan. Curah hujan tertinggi terjadi antara bulan Januari, Februari dan Desember yaitu 188,8 mm, 181,4 mm dan 335,6 mm (Dikpora, 2010:1).

Kabupaten Bima terletak pada 118044” bujur Timur sampai dengan 119022” bujur Timur, serta 08008” sampai dengan 080.57” lintang Selatan. Luas Wilayah Kabupaten Bima adalah 4.374,65 km<sup>2</sup>. Batas wilayah Kabupaten Bima sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Laut Flores
2. Sebelah Timur : Laut Sape
3. Sebelah Barat : Kabupaten Dompu
4. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Jumlah penduduk pada tahun 2010 sebanyak 438.522 jiwa dan luas wilayah 4.389,40 Km<sup>2</sup> berarti tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bima rata-rata sebesar 100 jiwa per Km<sup>2</sup> meningkat dari 97.12 jiwa per Km<sup>2</sup> tahun 2007. Selain itu, penyebaran penduduk juga belum merata di seluruh wilayah Kabupaten Bima, dengan luas wilayah Kecamatan antara 66,93 Km<sup>2</sup> s/d 627,82 Km<sup>2</sup> per Kecamatan, menyebabkan kepadatan penduduk di Kecamatan cukup bervariasi yaitu antara 10 jiwa/km<sup>2</sup> s/d 704 jiwa per Km<sup>2</sup>.

Tabel 1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Per Kecamatan dalam Kabupaten Bima Tahun 2010 (Hasil Sensus Penduduk 2010)

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Penduduk		Jumlah	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
			Laki-laki	Perempuan		
	Laki-laki					
	Perempuan					
1	Monta	227.43	16,868	16,502	33,370	147
2	Bolo	62.93	22,113	22,163	44,276	704
3	Woha	375.57	21,865	22,034	43,899	117
4	Belo	44.76	12,312	12,645	24,957	558
5	Wawo	241.29	7,745	8,407	16,152	67
6	Sape	232.12	26,518	26,579	53,097	229

7	Wera	465.32	13,891	14,086	27,977	60
8	Donggo	130.41	8,243	8,496	16,739	128
9	Sanggar	477.89	5,961	5,877	11,838	25
10	Ambalawi	180.65	9,103	9,031	18,134	100
11	Langgudu	322.94	13,042	13,241	26,283	81
12	Lambu	404.25	16,882	16,946	33,828	84
13	Mada Pangga	237.58	13,481	13,974	27,455	116
14	Tambora	627.82	3,462	3,113	6,575	10
15	Soromandi	335.08	7,736	7,736	15,472	46
16	Parado	261.29	4,298	4,373	8,671	33
17	Lambitu	65.4	2,548	2,508	5,056	77
18	Palibelo	71.58	12,212	12,531	24,743	346
<b>Total</b>	<b>4,389.40</b>	<b>218,280</b>	<b>220,242</b>	<b>438,522</b>	<b>100</b>	

Sumber : BPS Kab. Bima, 2010

### BAB III

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Deskripsi Data

No.	Wujud	Kategori	Sumber
1.	<i>Namun berkat semangat....</i>	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018
2.	<i>Di sisi lain pertumbuhan permintaan listrik terus meningkat.</i>	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018
3.	<i>Pada era tersebut sudah mulai dibangun pembangkit-pembangkit skala besar, di antaranya adalah PLTU Paiton di Jawa Timur, PLTU Suralaya di Jawa Barat...</i>	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018
4.	<i>Pada era itu pula PLN mulai membangun transmisi...</i>	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018
5.	<i>...di selatan pulau Jawa...</i>	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018
6.	<i>...sekarang dan kedepan...</i>	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018
7.	<i>...di Lombok sudah normal.</i>	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018
8.	<i>Sedangkan ... pra sejahtera</i>	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018
9.	<i>Kepala Keluarga</i>	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018
10.	<i>...unit-unit pembangkit dan transmisi serta ...</i>	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018
11.	<i>non teknik</i>	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018
12.	<i>layanan isolated</i>	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018
13.	<i>...pegawai Pelopor..</i>	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018

14.	... <i>asset</i> Perusahaan...	Kesalahan Ejaan	Fokus November 2018
15.	Bima <i>Salah</i> satu Daerah Lumbang Pangan NTB	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
16.	Masa panen pertama tahun 2017 ini, hampir di setiap lahan pertanian yang ditanami beragam <i>variatas</i> padi, memberikan hasil produksi yang baik.	Kesalahan Ejaan	
17.	Hj Indah Dhamayanti Putri, menyampaikan apreasi kepada petani dalam kegiatan Panen Raya Padi, di So Tolonggeru, dua pecan lalu.	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
18.	Dunia pendidikan di Kabupaten Bima saat ini akan meningkatkan <i>skil</i> dan kemampuan guru khususnya dalam tehnik penyusunan soal sebagai persiapan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang baru pertama dilaksanakan tahun 2017.	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
19.	Ketua MGMP Sri Aminingsih SE mengatakan, kegiatan bimbingan tehnik penyusunan soal ini merupakan kali pertama yang dilakukan bersama di tingkat Kabupaten Bima.	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
20.	Inti kegiatan tersebut adalah bimbingan <i>tehnik</i> (Bimtek) penyusunan soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) serta penguatan pendidikan karakter. Sehingga	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017

	hari ini ada empat MGMP yang bergabung melaksanakan kegiatan Bimtek.		
21.	Karena menurut dia, selama ini bahwa penyusunan soalnya dinilai <i>amburadur</i> dan tidak ada <i>tehnik</i> yang sesuai standar nasional.	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
22.	Kepala Bidang (Kabid) Perpustakaan pada DPK Kabupaten Bima Basyirun, S.Pd, M.Pd, usai pelaksanaan imtaq ...	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
23.	Kepala Bidang (Kabid) Perpustakaan pada DPK Kabupaten Bima Basyirun, S.Pd, M.Pd, usai pelaksanaan imtaq	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
24.	... pada hari Jum'at yang lalu...	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
25.	Peningkatan aspek batiniah dilaksanakan dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pembangunan daerah dan semakin mantapnya keimanan dan <i>ketaqwaan</i> masyarakat.	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
26.	... kedepan pihaknya juga akan mengunjungi tiap-tiap kecamatan, ...	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
27.	Pernyataan Kepala UPTD Puskesmas Bolo Kabupaten Bima <i>Bisrun SKM</i>	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 26 Maret 2017
28.	Menyikapi tuntutan tersebut, <i>justeru</i> Bisrun...	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 26 Maret 2017
29.	Ini keputusan yang tidak akan dirubah.	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 26 Maret 2017

30.	Ketua STKIP Taman Siswa Bima, Dr. Ibnu Khaldun Sudirman, <i>M.Si</i> , menetapkan dan mengangkat beberapa pejabat struktural lingkup kampus setempat.	Kesalahan Ejaan	Lensapos 29 September 2017
31.	Jabatan teras tersebut dipercayakan pada Hadi Santoso, <i>ST, MM</i> .	Kesalahan Ejaan	Lensapos 29 September 2017
32.	Menurut Dr. Ibnu, pola pengelolaan STKIP-Taman Siswa menganut <i>open recruitmen</i> .	Kesalahan Ejaan	Lensapos 29 September 2017
33.	...owner perusahaan Sentral Muslim Group...	Kesalahan Ejaan	Lensapos 29 September 2017
34.	...mengingat ia punya <i>back ground entrepreneur</i> yang kuat.	Kesalahan Ejaan	Lensapos 29 September 2017
35.	Sementara itu, Wakil ketua IV, Hadi Santoso, <i>ST, MM</i> , yang baru dikukuhkan...	Kesalahan Ejaan	Lensapos 29 September 2017
36.	Muhamad Azwar, <i>S.Pd, M.Pd</i> dipercaya kepala bagian (Kabag) Kehumasan.	Kesalahan Ejaan	Lensapos 29 September 2017
37.	" <i>Insyallah</i> kami siap <i>support</i> penuh program dan kerja Pak Waka IV.	Kesalahan Ejaan	Lensapos 29 September 2017
38.	Meski pihak pemerintah sudah memasang papan pengumuman sebagai bentuk <i>himbauan</i> larangan, namun kerap diabaikan sehingga tumpukan sampah tetap terlihat setiap saat.	Kesalahan Ejaan	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
39.	Jelang Musda KONI Dompur, Syamsuddin Klaim <i>Kantungi</i> Dukungan 15 Cabor	Kesalahan Ejaan	Lensapos 3 Oktober 2017

40.	Jadi saya <i>tidak perlu banyak-banyak membutuhkan</i> tenaga sukarela.	Kesalahan Diksi dan Pembentukan Kata	Lensapos 29 September 2017
41.	AMDMM Minta Pemerintah dan Legislatif <i>Atensi</i> Dugaan Penyimpangan di Mbuju	Kesalahan Diksi dan Pembentukan Kata	Lensapos 29 September 2017
42.	Kepala Inspektorat Dompu Ir. H Moh Syaiful HS M.Si, mengisyaratkan akan <i>mengakomodir</i> aspirasi yang disampaikan AMDMM.	Kesalahan Diksi dan Pembentukan Kata	Lensapos 29 September 2017
43.	Sebanyak 37 club yang <i>terdiri dari</i> 22 regu putra dan 15 putri berkompetisi merebut piala Kapolres Dompu dalam ajang Kapolres Cup tahun 2017 yang dimulai Sabtu (16/9/2017) lalu.	Kesalahan Diksi dan Pembentukan Kata	Lensapos 2 Oktober 2017
44.	Pasca dampak kekeringan melanda sejumlah wilayah di Dompu, BPBD bersama PDAM Dompu berupaya menyalurkan air secara langsung di sejumlah <i>pemukiman</i> warga yang terdampak kekeringan.	Kesalahan Diksi dan Pembentukan Kata	Lensapos 2 Oktober 2017
45.	<i>Panen padi ini, lanjutnya,</i> warga masyarakat tidak mengalami kekurangan stok beras untuk kebutuhan setiap hari. Dan, dapat dijual pula untuk pendapatan sehingga kebutuhan akan tercukupi.	Kesalahan Kalimat	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
46.	" <i>Khusus MGMP IPS Kecamatan Bolo, selalu rutin melakukan dua kali setahun setiap awal semester yang</i>	Kesalahan Kalimat	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017

	<i>dilaksanakan pada tingkat sekolah saja," lanjutnya.</i>		
47.	<i>Karena menurut dia, selama ini bahwa penyusunan soalnya dinilai amburadur dan tidak ada tehnik yang sesuai standar nasional.</i>	Kesalahan Kalimat	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
48.	<i>Terkait tenaga pembimbing, kata Sri, masih menggunakan tenaga lokal yakni dari dewan dinas pendidikan dan dari instruktur kabupaten yang sudah dilatih dan diuji di tingkat Kopertis Bali.</i>	Kesalahan Kalimat	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
49.	<i>Sri menyampaikan, bahwa kegiatan bimtek ini merupakan korelasi dengan program yang ada di Pusat. Sehingga biaya kegiatan tersebut dibiayai oleh pusat.</i>	Kesalahan Kalimat	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
50.	<i>Ia berharap bersama ketua MGMP lainnya agar guru PKN dan IPS yang mengikuti kegiatan bimbingan teknis hari ini bisa mengetahui tehnik penyusunan soal yang benar. Sehingga nantinya tidak hanya dipakai pada ujian national, tetapi juga dipakai di lingkungan sekolah.</i>	Kesalahan Kalimat	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
51.	<i>Kesadaran semua pihak juga sangat penting. Sehingga demikian kesadaran bersama tentu akan tercipta lingkungan bersih, dan menjadikan desa itu sendiri sebagai salah satu desa yang ramah akan</i>	Kesalahan Kalimat	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017

	<i>kebersihan lingkungan.</i>		
52.	<i>Imbas dari pernyataan kepala PKM Bolo itu pun memunai protes. Hingga meminta kepala PKM itu sendiri diminta untuk minta maaf kepada tenaga sukarela serta meralat kembali yang menjadi pernyataan tersebut.</i>	Kesalahan Kalimat	Gerbangntb.co.id 26 Maret 2017
53.	<i>Selain itu, tenaga sukarela juga meminta agar status mereka agar diangkat menjadi tenaga kontrak.</i>	Kesalahan Kalimat	Gerbangntb.co.id 26 Maret 2017
54.	<i>Namun, berjanji akan berusaha memberikan yang terbaik dalam kapasitas jabatannya.</i>	Kesalahan Kalimat	Lensapos 29 September 2017
55.	<i>Karena memiliki visi dan kepemimpinan kuat, team yang energik serta solid.</i>	Kesalahan Kalimat	Lensapos 29 September 2017
56.	<i>Itu semua adalah keunggulan kompetitif yang harus terus kita tingkatkan. Sehingga menghasilkan produktivitas tinggi," kata Hadi.</i>	Kesalahan Kalimat	Lensapos 29 September 2017
57.	<i>Muhamad Azwar, S.Pd, M.Pd dipercaya kepala bagian (Kabag) Kehumasan. Sedangkan posisi Kabag Kerjasama diamanahkan pada Waliyudin, M.Pd.BI.</i>	Kesalahan Kalimat	Lensapos 29 September 2017
58.	<i>Dan saya selalu enjoy kerja bareng Bang Hadi.</i>	Kesalahan Kalimat	Lensapos 29 September 2017
59.	<i>Kalau di perusahaan daerah itu terus jalan, makanya tidak bisa dikatakan ada temuan,"</i>	Kesalahan Kalimat	Lensapos 29 September 2017

	<i>katanya di Dompu, Selasa (28/9/2017) lalu.</i>		
60.	<i>Menurut Mahfid, kendati puluhan ribu warga di tujuh kecamatan terdampak karena krisis air bersih.</i>	Kesalahan Kalimat	Lensapos 2 Oktober 2017
61.	<i>Ketua Umum APSEL Bima. Serta sederet pengalaman organisasi lembaga kemahasiswaan internal dan eksternal kampus.</i>	Kesalahan Kalimat	Lensapos 29 September 2017
62.	<i>“Kepada seluruh kepala desa yang berada di Madapangga agar Alokasi Dana Desa (ADD) yang dikelola, bisa digunakan untuk kegiatan pertanian, sehingga kebutuhan masyarakat atau kelompok tani dapat terpenuhi, sarannya.</i>	Kesalahan Kalimat	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
63.	<i>Inti kegiatan tersebut adalah bimbingan tehnik (Bimtek) penyusunan soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) serta penguatan pendidikan karakter. Sehingga hari ini ada empat MGMP yang bergabung melaksanakan kegiatan Bimtek.</i>	Kesalahan Kalimat	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
64.	<i>Sehingga hari ini ada empat MGMP yang bergabung melaksanakan kegiatan Bimtek. Yakni dari MGMP IPS Kecamatan Bolo, MGMP PKN dari SMPN 3 Woha,</i>	Kesalahan Kalimat	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017

	<i>MGMP IPS II dari SMPN 3 Monta dan MGMP IPS Rayon 07 Kabupaten.</i>		
65.	<i>"Jadi kegiatan ini merupakan kali pertama dilakukan bersama oleh empat MGMP tingkat Kabupaten Bima. Dan, kita di sini (SMPN 2 Bolo, red) hanyalah tempat yang memang untuk Bimtek Penyusunan USBN," kata Sri.</i>	Kesalahan Kalimat	Gerbangntb.co.id 15 Maret 2017
66.	<i>Dan saya selalu enjoy kerja bareng Bang Hadi.</i>	Kesalahan Kalimat	Lensapos 29 September 2017

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Kesalahan Ejaan

Ada beberapa kesalahan yang ditemukan pada kesalahan ejaan.

Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan penggunaan tanda baca (tanda hubung pada akhir baris, tanda titik, tanda koma, dan tanda hubung), pemakaian huruf (meliputi huruf kapital dan huruf miring), dan penulisan kata. Kesalahan-kesalahan tersebut dipaparkan berikut ini.

#### 3.2.1.1 Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

##### 3.2.1.1.1 Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

1. ..di selatan pulau Jawa...
2. ...pegawai Pelopor..
3. Bima Salah satu Daerah Lumbang Pangan NTB
4. Kepala Keluarga

Data 1 s.d. data 4 tersebut digolongkan sebagai data yang salah dalam penulisan ajaan yang terkait dengan penulisan huruf kapital. Data satu terdapat penulisan kata yang menunjukkan arah mata angina yang diawali dengan huruf kecil padahal di dalam Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa setiap arah mata angina ditulis diawali huruf kapital dalam penulisannya. Data dua seharusnya ditulis *Pegawai Pelopor* karena kata tersebut kedudukannya sama dengan judul sebuah kegiatan atau karangan. Data (3) adalah data kalimat yang berkedudukan sebagai judul sebuah berita. Sebagai judul sebuah berita, setiap kata yang ada dalam

kalimat tersebut seharusnya diawali dengan huruf kapital kecuali kata penghubung, kata tugas, dan sejenisnya.

### 3.2.1.1.2 Kesalahan Penulisan Tanda Titik (-)

1. *Hj Indah Dhamayanti Putri*, menyampaikan apresiasi kepada petani dalam kegiatan Panen Raya Padi, di So.Tolonggeru, dua pekan lalu.

2. Ketua MGMP *Sri Aminingsih SE* mengatakan, kegiatan bimbingan tehnik penyusunan soal ini merupakan kali pertama yang dilakukan bersama di tingkat Kabupaten Bima.

3. Jabatan teras tersebut dipercayakan pada Hadi Santoso, *ST, MM*.

4. “Jadi kegiatan ini merupakan kali pertama dilakukan bersama oleh empat MGMP tingkat Kabupaten Bima. Dan, kita di sini (SMPN 2 Bolo,red) hanyalah tempat yang memang untuk Bimtek Penyusunan USBN,” kata Sri.

5. Pernyataan Kepala UPTD Puskesmas Bolo Kabupaten Bima *Bisrun SKM*

6. Ketua STKIP Taman Siswa Bima, Dr. Ibnu Khaldun Sudirman, *M.Si*, menetapkan dan mengangkat beberapa pejabat struktural lingkup kampus setempat.

7. Jabatan teras tersebut dipercayakan pada Hadi Santoso, *ST, MM*.

8. Kepala Bidang (Kabid) Perpustakaan pada DPK Kabupaten Bima Basyirun, *S.Pd, M.Pd*, usai pelaksanaan imtaq...

9. Sementara itu, Wakil ketua IV, Hadi Santoso, *ST, MM*, yang baru dikukuhkan,...

10. Muhamad Azwar, *S.Pd, M.Pd* dipercaya kepala bagian (Kabag) Kehumasan.

Data (1—10) merupakan data kesalahan berbahasa Indonesia yang terkait dengan penulisan tanda baca titik yang harus disertai pada penulisan singkatan gelar baik gelar akademis ataupun gelar keagamaan. Kesalahan penulisan tanda baca titik pada singkatan gelar akademis yang tampak pada data tersebut rata-rata terjadi antara gelar pertama dengan gelar kedua. Rupanya para wartawan yang menulis teks sumber tidak mengetahui bahwa antara gelar pertama dengan gelar kedua harus diberi tanda baca titik dan diikuti dengan tanda baca koma, seperti *S.Pd., M. Pd.* Jika sebuah kalimat belum berakhir setelah singkatan gelar terakhir, seorang penulis semestinya membubuhkan lagi tanda baca koma sebagai penanda bahwa kalimat tersebut belum berakhir. Bandingkan kedua kalimat berikut!

- a. Sementara itu, Wakil ketua IV, Hadi Santoso, *ST, MM*, yang baru dikukuhkan mengungkapkan bahwa jabatan yang diembannya merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.
- b. Sementara itu, Wakil ketua IV, Hadi Santoso, *S.T., M.M.*, yang baru dikukuhkan mengungkapkan bahwa jabatan yang diembannya merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Jika kita lihat perbandingan kedua contoh tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung singkatan gelar akademis dan singkatan gelar tersebut masing-masing diambil satu huruf setiap kata karena setiap huruf ditulis menggunakan huruf kapital.

### 3.2.1.1.3 Kesalahan Penulisan Tanda Koma (,)

1. Namun ditegaskan...
2. Untuk itu Mohan memberikan apresiasi...
3. Namun berkat semangat....
4. Di sist lain pertumbuhan permintaan litrik terus meningkat.
5. Pada era tersebut sudah mulai dibangun pembangkit-pembangkit skala besar,  
di antaranya adalah PLTU Paiton di Jawa Timur, PLTU Suralaya di Jawa Barat.
6. Pada era itu pula PLN mulai membangun transmisi...
7. ...unit-unit pembangkit dan transmisi serta ...

Data (1—7) merupakan data kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan penggunaan tanda koma. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam hal ini hampir semuanya berkaitan dengan kesalahan penggunaan tanda koma setelah fungsi keterangan di awal kalimat, seperti *pada ear itu*, *di saat itu*, dan lain-lain. Berbeda denga data lainnya, data (7) merupakan kesalahan penggunaan tanda koma karena seharusnya apabila ada rincian dalam suatu kalimat yang terdiri atas tiga rincian atau lebih, setiap rincian harus dipisahkan menggunakan tanda koma dengan rincian lainnya, misalnya *Saya membeli pensil, penggaris, dan bolpoin*.

### 3.2.1.1.4 Kesalahan Penulisan Kata, Konjungsi, dan Unsur Asing

1. ...di Lombok sudah normal. *Sedangkan* ...
2. pra sejahtera

3. *non teknik*

4. *Jum'at*

5. *tehnik*

6. *amburadur*

7. *imtaq*

8. *ketaqwaan*

9. *justeru*

10. *Insy Allah*

11. *variatas*

12. *asset*

13. *isolated*

14. *skil*

15. *open recruitmen*

16. *...owner*

17. *back ground entrepreneur*

Data (1) seharusnya penghubung intrakalimat berupa kata *dan*, *serta*, *sedangkan*, *sementara*, dan lain-lain tidak boleh diletakkan atau tidak boleh mendahului sebuah kalimat karena konjungsi-konjungsi itu dibedakan dengan konjungsi antarkalimat seperti, *dengan demikian*, *oleh karen itu*, *jadi*, *kemudian*, dan lain-lain. Adanya konjungsi intrakalimat seperti *sedangkan*, *atau*, *dan*, *sehingga*, dan lain-lain membuat kita bisa membedakan mana kalimat yang terdiri atas satu klausa dan mana kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih.

Pada data (2--3), adalah data yang mengandung penggunaan unsur terikat.

Unsur terikat adalah unsur atau satuan lingual yang tidak dapat berdiri sendiri. Unsur terikat seperti *pra*, *pasca*, *multi*, *bi*, dan lain-lain baru memiliki makna apabila digabungkan dengan unsur lain, seperti *prasejahtera*, *pascapanaen*, *multiguna*, *bilingual*. Namun, perlu diingat bahwa unsur terikat seperti *pra*, *pasca*, *multi*, dan *bi* ini berbeda dengan unsur terikat yang kita kenal sebagai imbuhan karena imbuhan menimbulkan makna gramatikal, sementara unsur terikat yang bukan imbuhan tidak menimbulkan makna gramatika. Walaupun tidak menimbulkan makna gramatikal, unsur terikat tersebut penulisannya harus digabung dengan bentuk yang mengikutinya.

Sementara itu, pada data (4) terdapat penggunaan tanda apostrof ('). Tanda apostrof dalam bahasa Indonesia bukan merupakan tanda sebagai pengganti fonem glotal (?) sehingga tanda apostrof tidak boleh digunakan dalam kata-kata seperti *assalamu'alaikum*, *do'a*, *Jum'at*, dan lain-lain.

Data (5--10) merupakan data kesalahan berbahasa di bidang ejaan yang secara khusus terkait dengan kesalahan fonetis karena terdapat kesalahan penulisan fonem pada setiap kata tersebut. Misalnya kata *tehnik* yang seharusnya *teknik*, kata *amburadur* yang seharusnya *amburadul*, kata *imtaq* yang seharusnya *imtak*, kata *ketaqwaan* yang seharusnya *ketakwaan*, kata *Insya Allah* yang seharusnya *insyaallah*, *justeru* yang seharusnya *justru*, dan *variatas* yang seharusnya *varietas*, serta *himbauan* yang seharusnya *imbauan*.

Data (13) dikatakan sebagai data yang salah karena data tersebut diadopsi dari kata *asset*. Sesuai dengan kaidah penyerapan unsur asing ke dalam bahasa Indonesia, fonem konsonan rangkap dalam bahasa asing menjadi satu konsonan dalam bahasa Indonesia.

Data (14—18) merupakan data kesalahan ejaan karena menggunakan kosakata bahasa asing dalam teks bahasa Indonesia. Menurut kaidah bahasa Indonesia, penggunaan kata atau istilah asing dan daerah boleh digunakan dalam teks bahasa Indonesia apabila kata atau istilah asing dan daerah tersebut tidak dijumpai padanannya di dalam bahasa Indonesia. Untuk menandai bahwa kata atau istilah asing dan daerah tersebut belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, seorang penulis bisa menulis kata atau istilah asing dan daerah tersebut dengan huruf miring, misalnya *isolated*, *open recruitment*, *owner* dan lain-lain. Namun, apabila kata-kata tersebut memiliki padan dalam bahasa Indonesia, kata atau istilah asing dan daerah tersebut harus ditulis padanannya bahasa Indonesianya. Jika penulis ingin menyertakan kata atau istilah asing dan daerah dalam hal ini, penulis boleh menulis kata atau istilah asing dan daerah tersebut dalam kurung dengan penulisan tetap dimiringkan, misanya KTP elektronik (*e-KTP*), Fotokopi (*fotocopy*), perangkat keras dan lunak (*hardcopy and softcopy*), dan lain-lain.

### 3.2.2 Kesalahan Diksi dan Pembentukan Kata

Ada beberapa kesalahan yang ditemukan pada kesalahan diksi dan pembentukan kata. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan penulisan

kesalahan imbuhan dan kesalahan penggabungan kata. Contoh-contoh kesalahan tersebut ditampilkan berikut ini.

### 3.2.2.1 Penulisan Imbuhan yang Salah

1. Pasca dampak kekeringan melanda sejumlah wilayah di Dompu, BPBD bersama PDAM Dompu berupaya menyalurkan air secara langsung di sejumlah *pemukiman* warga yang terdampak kekeringan.
2. Kepala Inspektorat Dompu Ir. H Moh Syaiful HS M.Si, mengisyaratkan akan *mengakomodir* aspirasi yang disampaikan AMDMM.
3. AMDMM Minta Pemerintah dan Legislatif *Atensi* Dugaan Penyimpangan di Mbuju.

Data (1—3) meruapakan data yang mengandung kesalahan berbahasa khususnya terkait dengan kesalahan penggunaan imbuhan. Data (1) adalah data berupa kata turunan yang secara morfologi diturunkan dari kata kerja *memukimkan* sedangkan kata *permukiman* adalah kata yang secara morfologi diturunkan dari kata *bermukim*. Jadi, tempat orang bermukim diemban oleh kata *permukiman*, sedangkan proses memukimkan orang diemban oleh kata *pemukiman*. Oleh karena itu, kata yang dibutuhkan oleh kalimat yang digunakan oleh penulis data (1) adalah *permukiman* bukan *pemukiman*. Untuk membutikan hal tersebut, kita bisa melakukan proses substitusi pada kata *pemukiman* tersebut, seperti yang tampak pada contoh berikut.

\*a. Pasca dampak kekeringan melanda sejumlah wilayah di Dompu, BPBD

bersama PDAM Dompu berupaya menyalurkan air secara langsung di sejumlah *proses memukimkan* warga yang terdampak kekeringan.

b. Pasca dampak kekeringan melanda sejumlah wilayah di Dompu, BPBD

bersama PDAM Dompu berupaya menyalurkan air secara langsung di sejumlah *tempat bermukim* warga yang terdampak kekeringan.

Dari kedua contoh tersebut, kita dapat melihat bahwa kalimat yang ditandai oleh tanda bintang adalah kalimat yang tidak gramatikal, sedangkan kalimat yang tidak ditandai tanda bintang adalah kalimat yang gramatikal. Dengan demikian, jelaslah bahwa penggunaan kata *pemukiman* pada kalimat yang ada dalam media massa tersebut merupakan kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi.

Data (2) adalah data kesalahan berbahasa di bidang morfologi karena kalimat yang terdapat di dalam teks media massa tersebut menggunakan kata *akomodir*. Kata *akomodir* dalam bahasa Indonesia dianggap sebagai kata saying salah karena bahasa Indonesia tidak memiliki akhiran {-ir}. Dengan demikian, setiap kata yang menggunakan akhiran {-ir} merupakan kesalahan berbahasa Indonesia di bidang morfologi, seperti kata *mengoordinir*, *melegalisir*, dan sebagainya.

Data (3) merupakan data kesalahan berbahasa di bidang morfologi karena di dalam judul tulisan yang diambil dari salah satu media massa tersebut terdapat kekurangan awalan. Kata *atensi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia digolongkan sebagai kata benda sehingga apabila kata *atensi* didistribusikan ke dalam kalimat *AMDMM Minta Pemerintah dan Legislatif Atensi Dugaan Penyimpangan di Mbuju*

menjadikan kalimat tersebut tidak gramatikal. Oleh karena kata kerja dari kata *atensi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belum diakomodasi, dalam kalimat seperti itu dapat kita tambahkan kata kerja sebelum kata *atensi* tadi, seperti *AMDMM Meminta Pemerintah dan Legislatif Memberikan Atensi Dugaan Penyimpangan di Mbuju*.

### 3.2.2.2 Kesalahan Penggabungan Kata

4. Jadi saya *tidak perlu banyak-banyak membutuhkan* tenaga sukarela.
5. AMDMM Minta Pemerintah dan Legislatif *Atensi Dugaan Penyimpangan di Mbuju*

Data (4-5) merupakan data kesalahan yang digolongkan sebagai kesalahan dalam penggabungan kata yang tidak tepat. Ketidaktepatan penggabungan kata dalam hal ini terkait dengan kelogisan dan kegramatikalannya suatu kata digabungkan dengan kata lain, misalnya penggunaan kata *sebesar-besarnya, setinggi-tingginya, terdiri dari, salam sejahtera untuk kita semua, dimana hal itu, namun demikian yang* disambung dengan *meskipun, dan lain-lain*. Menyikapi fenomena tersebut, kita harus tahu bahwa sebuah rasa terima kasih tidak bisa diukur sehingga tidak perlu ditambahkan kata *setinggi-tingginya, sebesar-besarnya, sedalam-dalamnya, atau setulus-tulusnya*. Untuk penggunaan kata penggunaan kata *dari* pada frasa *terdiri dari* merupakan kesalahan karena kata *dari* secara semantik menyatakan makna *asal* sehingga kata *dari* lebih cocok digabungkan dengan kata *terbuat* pada frasa *terbuat dari*, sedangkan kata *terdiri* lebih cocok digabungkan dengan kata *atas* pada frasa *terdiri atas*. Sementara itu, penggunaan kata *dimana* digolongkan sebagai kesalahan

berbahasa karena kata tersebut hanya digunakan dalam konstruksi kalimat interogatif.

Untuk penggunaan kata *untuk kita semua* yang sering muncul sebagai kalimat salam pembuka pidato digolongkan sebagai kesalahan berbahasa karena kata *kita* dalam kalimat tersebut digabungkan dengan semua padahal kata *kita* secara semantik sudah berarti semua orang yang ada di situ pada saat pidato disampaikan. Selanjutnya, penggunaan kata penghubung *namun demikian* yang dirangkai dengan penghubung *meskipun* digolongkan ke dalam kesalahan berbahasa karena kedua konjungsi atau penghubung tersebut merupakan penghubung yang mempertentangkan dua hal sehingga apabila kedua penghubung tersebut digunakan secara bersamaan dapat mengakibatkan ketidakgramatikan baik pada struktur frasa ataupun struktur kalimat.

### 3.3.3 Kesalahan Kalimat

Kesalahan berbahasa Indonesia yang terkait dengan kalimat ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak dibandingkan dengan data kesalahan berbahasa di bidang morfologi dan diksi. Ihwal kesalahan berbahasa yang terkait dengan kalimat dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dapat dilihat pada contoh berikut.

#### 3.3.3.1 Kesalahan Menggunakan Konjungsi

1. *Panen padi ini, lanjutnya, warga masyarakat tidak mengalami kekurangan stok beras untuk kebutuhan setiap hari. Dan, dapat dijual pula untuk pendapatan sehingga kebutuhan akan tercukupi.*
2. *Sri menyampaikan, bahwa kegiatan bimtek ini merupakan korelasi dengan program yang ada di Pusat. Sehingga biaya kegiatan tersebut dibiayai oleh pusat.*

3. Ia berharap bersama ketua MGMP lainnya agar guru PKN dan IPS yang mengikuti kegiatan bimbingan teknis hari ini bisa mengetahui teknik penyusunan soal yang benar. Sehingga nantinya tidak hanya dipakai pada ujian nasional, tetapi juga dipakai di lingkungan sekolah.

4. Kesadaran semua pihak juga sangat penting. Sehingga demikian kesadaran bersama tentu akan tercipta lingkungan bersih, dan menjadikan desa itu sendiri sebagai salah satu desa yang ramah akan kebersihan lingkungan.

5. Muhamad Azwar, S.Pd, M.Pd dipercaya kepala bagian (Kabag) Kehumasan. Sedangkan posisi Kabag Kerjasama diamanahkan pada Waliyudin, M.Pd.BI.

6. Ketua Umum APSEL Bima. Serta sederet pengalaman organisasi lembaga kemahasiswaan internal dan eksternal kampus.

7. Imbas dari pernyataan kepala PKM Bolo itu pun menunai protes. Hingga meminta kepala PKM itu sendiri diminta untuk minta maaf kepada tenaga sukarela serta meralat kembali yang menjadi pernyataan tersebut.

8. Itu semua adalah keunggulan kompetitif yang harus terus kita tingkatkan. Sehingga menghasilkan produktivitas tinggi," kata Hadi.

9. Inti kegiatan tersebut adalah bimbingan teknis (Bimtek) penyusunan soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) serta penguatan pendidikan karakter. Sehingga hari ini ada empat MGMP yang bergabung melaksanakan kegiatan Bimtek.

10. *“Jadi kegiatan ini merupakan kali pertama dilakukan bersama oleh empat MGMP tingkat Kabupaten Bima. Dan, kita di sini (SMPN 2 Bolo, red) hanyalah tempat yang memang untuk Bimtek Penyusunan USBN,” kata Sri.*

11. *Dan saya selalu enjoy kerja bareng Bang Hadi.*

12. *Sehingga hari ini ada empat MGMP yang bergabung melaksanakan kegiatan Bimtek. Yakni dari MGMP IPS Kecamatan Bolo, MGMP PKN dari SMPN 3 Woha, MGMP IPS II dari SMPN 3 Monta dan MGMP IPS Rayon 07 Kabupaten.*

13. *Dan saya selalu enjoy kerja bareng Bang Hadi.*

14. *Karena menurut dia, selama ini bahwa penyusunan soalnya dinilai amburadur dan tidak ada tehnik yang sesuai standar nasional.*

15. *Selain itu, tenaga sukarela juga meminta agar status mereka agar diangkat menjadi tenaga kontrak.*

16. *Kalau di perusahaan daerah itu terus jalan, makanya tidak bisa dikatakan ada temuan,” katanya di Dompu, Selasa (28/9/2017) lalu.*

Data (1—13) merupakan data kesalahan berbahasa yang terkait dengan penggunaan konjungsi intrakalimat. Data-data tersebut digolongkan sebagai data kesalahan berbahasa yang terkait dengan kesalahan kalimat karena setiap kalimat dari data-data diawali oleh konjungsi intrakalimat *sehingga* dan *sedangkan*, serta *dan*.

Kata *sehingga* dan *sedangkan* dalam bahasa Indonesia merupakan konjungsi subordinatif atau penghubung klausa tidak setara, sedangkan konjungsi *dan* merupakan konjungsi subordinatif yang menghubungkan klausa setara dalam satu kalimat. Oleh karena itu, kalimat yang menggunakan konjungsi tidak setara ataupun

konjungsi setara seharusnya memiliki dua klausa. Oleh karena kedua konjungsi tersebut berfungsi menghubungkan dua klausa dalam satu kalimat, kedua konjungsi tersebut tidak dapat digunakan di awal kalimat. Adapun konjungsi yang bisa diletakkan di awal kalimat, seperti konjungsi antarkalimat *dengan demikian*, *oleh karena itu*, *jadi*, dan lain-lain.

Data (14) merupakan data yang mengandung kesalahan di bidang sintaksis karena kalimat tersebut menggunakan dua konjungsi suboordinatif yaitu *karena* dan *bahwa*. Kehadiran kedua konjungsi tersebut secara bersamaan membuat kalimat tersebut tidak logis. Kalimat tersebut semestinya *Selama ini, penyusunan soal masih amburadul dan tidak menggunakan teknik yang sesuai standar nasional*.

Data (15) merupakan data yang mengandung kesalahan di bidang sintaksis karena terdapat penggunaan konjungsi *agar* lebih dari satu kali. Kehadiran konjungsi *agar* sebanyak dua kali membuat kalimat tersebut tidak gramatikal karena sesungguhnya kalimat tersebut hanya memiliki dua klausa. Karena memiliki dua klausa, kalimat tersebut membutuhkan kehadiran satu konjungsi.

Kalimat (16) mengandung kesalahan berbahasa di bidang sintaksis karena menggunakan dua konjungsi subordinatif secara bersamaan padahal kalimat tersebut hanya mengandung dua klausa. Penggunaan konjungsi *kalaupun* dan *maka* secara bersamaan dalam satu kalimat merupakan kesalahan berbahasa karena keduanya bukanlah konjungsi korelatif, seperti *baik...ataupun*, dan lain-lain.

### 3.3.3.2 Struktur Kalimat yang tidak Lengkap

1. *“Khusus MGMP IPS Kecamatan Bolo, selalu rutin melakukan dua kali setahun setiap awal semester yang dilaksanakan pada tingkat sekolah saja,” lanjutnya.*
2. *Terkait tenaga pembimbing, kata Sri, masih menggunakan tenaga lokal yakni dari dewan dinas pendidikan dan dari instruktur kabupaten yang sudah dilatih dan diuji di tingkat Kopertis Bali.*
3. *Namun, berjanji akan berusaha memberikan yang terbaik dalam kapasitas jabatannya.*
4. *Karena memiliki visi dan kepemimpinan kuat, team yang energik serta solid.*
5. *Menurut Mahfud, kendati puluhan ribu warga di tujuh kecamatan terdampak karena krisis air bersih.*

Data (1) merupakan data kesalahan berbahasa di bidang sintaksis. Kalimat tersebut dikatakan salah karena kalimat tersebut tidak memiliki subjek dan objek.

Untuk menguji apakah kalimat tersebut memiliki subjek atau tidak cukup kita cari jawaban dari pertanyaan *siapa yang selalu rutin melakukan dua kali setahun setiap awal semester yang dilaksanakan pada tingkat sekolah saja, lanjutnya?* Jawaban dari

pertanyaan tersebut seharusnya *MGMP IPS Kecamatan Bolo*. Kehadiran kata *khususnya* di awal kalimat membuat kalimat tersebut tidak memiliki subjek karena frase *khususnya MGMP Kecamatan Bolo* dalam kalimat tersebut menduduki fungsi sintaksis keterangan. Selanjutnya, untuk menguji ada atau tidaknya objek kalimat tersebut, kita bisa melakukan proses permutasi karena objek dalam kalimat aktif pasti bisa dijadikan subjek apabila kalimat tersebut dipasifkan. Jika kalimat tersebut

dipasifkan, kita akan menemukan kalimat *Dua kali setahun setiap awal semester yang dilaksanakan pada tingkat sekolah saja selalu rutin dilakukan khusus MGMP IPS Kecamatan Bolo, lanjutnya*. Jika kalimat tersebut kita uji kehadiran subjeknya, kita dapat membuat pertanyaan *Apa yang selalu rutin dilakukan khususnya MGMP IPS Kecamatan Bolo?* Jawaban dari pertanyaan tersebut tidak mungkin *Dua kali setahun setiap awal semester yang dilaksanakan pada tingkat sekolah saja*. Oleh karena itu, frase *dua kali setahun setiap awal semester yang dilaksanakan pada tingkat sekolah saja* dalam kalimat aktif tidak berfungsi atau tidak menduduki fungsi sintaksis objek.

Begitu pula dengan data (2--4) merupakan data yang mengandung kesalahan di bidang sintaksis karena kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Salah satu syarat wajib yang harus dimiliki kalimat dalam bahasa Indonesia (kecuali beberapa kalimat berdiatesis pasif) adalah adanya fungsi sintaksis subjek. Dengan demikian, kalimat itu semestinya ditambahkan fungsi sintaksis subjek di depan predikat *masih menggunakan*. Unsur pengisi subjek dalam hal ini bisa berupa *saya* atau *kita* karena predikat kalimat tersebut menghendaki subjek berciri semantik benda, bernyawa, dan insani. Begitu pula dengan kalimat (17 dan 18), keduanya membutuhkan subjek yang berciri semantik benda, bernyawa, dan insani.

Kalimat (5) mengandung kesalahan berbahasa di bidang sintaksis karena kalimat tersebut hanya terdiri atas satu fungsi sintaksis, yakni keterangan. Agar dapat menjadi kalimat yang lengkap dan benar, data (7) tersebut harus disertai subjek,

predikat, objek (tergantung verba yang mengisi fungsi sintaksis predikatnya),  
keterangan (opsional).

## **BAB IV SIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di lingkungan Kabupaten Bima masih terdapat kesalahan-kesalahan baik yang terkait dengan 1) ejaan yang mencakup kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan tanda titik (.), kesalahan penulisan tanda koma (,), kesalahan penulisan tanda hubung (-), penyingkatan, pelambangan, dan apostrof (’), kesalahan penulisan unsur asing, kesalahan penulisan fonem; 2) diksi; 3) kalimat yang tidak lengkap strukturnya dan kalimat yang salah dalam menggunakan konjungsi.

### **4.2 Saran**

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat sebagai lembaga pemerintah yang diberi tanggung jawab terhadap masalah kebahasaan baik bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah diharapkan dapat mengambil langkah-langkah strategis dalam menertibkan penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di wilayah Kabupaten Bima. Upaya menertibkan penggunaan bahasa Indonesia dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain: a) mengadakan pembinaan melalui penyuluhan bahasa Indonesia bagi pelaku media massa, b) mengadakan diskusi terpumpun dalam rangka membicarakan hal-hal yang dapat dilakukan bersama pemerintah daerah dalam rangka menertibkan penggunaan bahasa di media massa termasuk menyusun Pedoman Penulisan Naskah

Dinas di lingkungan kabupaten/kota, c) melakukan pembinaan bahasa Indonesia

melalui media massa, seperti melalui koran-koran lokal, d) melakukan gerakan tertib

berbahasa Indonesia dalam bingkai Gerakan Cinta Bahasa Indonesia, e) mengadakan

lomba menulis *feature* bagi pelaku media massa, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affifa, Nur dan Hasibuan, Sari, Nukmah. 2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Wilayah Kota Medan*. Makalah dalam Jurnal Linguisti (Jurnal Bahasa dan Sastra, Universitas Muhammadiyah, Tapanuli Selatan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Edisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, Rizky, Erliana. 2017. *'Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Rubrik "Wonosobo Ekspres" pada Harian Magelang Ekspres Edisi September 2016.'* Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sananta Darma.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, dan Tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, Tajudin. 2016. *Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa*. *Journal of Arabic Studies*: 64—74.
- Pateda, Mansur. 1989. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Pateda, Mansur. 1994. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Rosmanudin, Safriadi, A. 2009. *Analisis Kesalahan Berbahasa*.  
<https://nahulinguistik.wordpress.com/2009/05/29/analisis-kesalahan-berbahasa/>.  
Diunduh tanggal 1 Mei 2019.
- Sunendar, Dadang, dkk. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (Luring)*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Dikpora Kabupaten Bima. 2010. *"Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bima*.  
<http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan/sanitasi/pokja/bp/kab.bima/BAB%20%20II%20%20Bima.pdf>. Diunduh tanggal 5 Agustus 2019.

(DESAIN)

**KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN  
PEMANTAUAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA  
DI MEDIA MASSA DI KABUPATEN BIMA**

**KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT**

**2019**

**1. Latar Belakang**

Media massa adalah salah satu sarana komunikasi yang memberikan andil besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia karena pelaku media massa setiap

hari bergelut dengan berita. Mereka terkadang sangat berjasa karena tidak jarang kosakata baru dimunculkan oleh pelaku media massa. Munculnya kosakata baru kadang tidak serta merta dapat berterima dalam bahasa Indonesia baku karena kosakata yang dimunculkan oleh para pelaku media massa perlu dilihat dan disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang sudah digariskan, seperti aturan ejaan, aturan pembentukan kata, aturan pembentukan kalimat, dan sebagainya.

Dengan demikian, pelaku media massa juga terkadang tidak luput dari praktik penggunaan bahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang sudah digariskan dalam berbagai sisi.

Seorang pelaku media massa terkadang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka sehingga mereka melakukan praktik kesalahan berbahasa Indonesia. Seorang pelaku media massa yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Lombok dan Sumbawa biasanya menggunakan kata *propinsi* karena di dalam bahasa ibu komunitas tersebut (bahasa Sasak dan Samawa) tidak mengenal fonem /f/. Kaidah bahasa Sasak dan Samawa yang demikian biasanya ikut memengaruhi proses berbahasa Indonesiannya orang Lombok dan Sumbawa.

Bahasa yang dikuasai oleh seorang individu tidak hanya terdiri atas suatu bahasa. Seorang individu biasanya menguasai dua bahasa atau lebih. Akan tetapi, proses penguasaan bahasa pada setiap individu selalu berurutan atau tidak dapat terjadi secara bersamaan. Dengan demikian, bahasa pertama yang dikuasai individu dalam hal ini disebut sebagai bahasa ibu (B1), sedangkan bahasa yang dikuasai berikutnya disebut sebagai bahasa kedua (B2). Bahasa ibu (B1) maupun bahasa kedua (B2) biasanya ditransfer secara alami (pembelajaran nonformal) terlebih dahulu. Selanjutnya, untuk meningkatkan pemahaman penutur terhadap kedua bahas ini, diperlukan pengajaran secara formal.

Setakat ini, di Indonesia, bahasa kedua setiap individu adalah bahasa Indonesia. Bahasa kedua inilah yang diajarkan secara formal karena penguasaan penutur terhadap bahasa Indonesia tidak sebanding dengan penguasaan penutur terhadap bahasa ibu mereka. Penguasaan bahasa kedua di samping bahasa pertama menyebabkan individu atau kelompok individu menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai sarana komunikasi secara bergantian. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam hal ini disebut sebagai dwibahasawan. Orang seperti ini merupakan agen pengontak dua bahasa.

Semakin intensif mereka menggunakan kedua bahasa yang mereka kuasai, semakin intensif pula kontak antara kedua bahasa tersebut. Kontak kedua bahasa yang dimaksud menimbulkan gejala saling pengaruh antara bahasa pertama dengan bahasa kedua penutur. Saling pengaruh antarkedua bahasa dalam hal ini lebih cenderung bersifat searah, yakni bahasa pertama lebih cenderung memengaruhi bahasa kedua. Akan tetapi, tidak mustahil bahasa kedua dapat memengaruhi bahasa pertama.

Salah satu dampak negatif penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa yang dikenal dengan istilah interferensi.

Saling pengaruh antara dua bahasa yang dikuasai oleh seorang individu atau sekelompok orang dapat terjadi pada setiap subsistem bahasa, seperti subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

Sehubungan dengan besarnya kemungkinan individu melakukan kesalahan dalam berbahasa Indonesia, kami tertarik melakukan penelitian terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penulis media massa di Kabupaten Bima. Ketertarikan kami bukan disebabkan oleh jarangny kajian seperti ini dilakukan tetapi kami memandang bahwa wartawan-wartawan yang menulis di media massa merupakan agen-agen pengembangan bahasa khususnya bahasa Indonesia. Mereka adalah orang-orang yang memiliki andil besar dalam menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang ini.

## **2. Maksud dan Tujuan**

### **a. Maksud**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana keterkendalian penggunaan bahasa Indonesia dalam media massa di Kabupaten Bima.

### **b. Tujuan**

penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang terdapat pada berita media massa di Kabupaten Bima, (b) bentuk-bentuk kesalahan diksi yang terdapat pada berita media massa di Kabupaten Bima, dan (c) bentuk-bentuk kesalahan kalimat yang terdapat pada berita media massa di Kabupaten Bima.

## **3. Keluaran**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya laporan penelitian tentang pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Bima.

#### 4. Tempat dan Waktu

Penelitian pemantauan penggunaan bahasa Indonesia di media massa di Kabupaten Bima ini dilakukan di Kabupaten Bima dengan memanfaatkan segala bentuk media massa yang digunakan dan beredar di Kabupaten Bima

#### 5. Jadwal Kegiatan Penelitian

		Jadwal Kegiatan Penelitian 2019									
		Bulan ke-									
No	Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Persiapan										
2	Penyusunan proposal										
3	Penentuan sampel penelitian untuk pengumpulan data										
4	Penyusunan instrument penelitian										
5	Presentasi proposal										
6	Pengumpulan data										
7	Analisis dan interpretasi data										
8	Penulisan laporan penelitian										
9	Presentasi hasil penelitian										
10	Revisi dan perbaikan laporan penelitian										
11	Penyerahan laporan										
12	Penggandaan laporan										

#### 6. Bahan Acuan Kerja

Dalam Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa Indonesia Media Massa di Kabupaten Bima ini dilakukan sesuai dengan bahan yang menjadi acuan kerja berikut ini.

- a. UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
- b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;

- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- d. Prosedur Operasional Standard Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat;
- e. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Kantor Bahasa Provinsi NTB Nomor SP DIPA-023.13.2.660091/2019 revisi ke-01 tanggal 08 Februari 2019; dan
- f. Surat keputusan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat nomor 0166/G5.21/KP/2019 tentang Penunjukan dan Pengangkatan Tim Kajian Pemantauan Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang Kabupaten Sumbawa Barat tanggal 20 Februari 2019.

#### 7. Tim Peneliti dan Informan

Penelitian Kajian Pemantauan Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang Kabupaten Sumbawa Barat ini melibatkan dua orang peneliti/pengkaji, satu orang analis data, dan sepuluh orang informan.

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Nurcholis Muslim, S.S.	Koordinator	Kantor Bahasa NTB
2.	Kasman, M. Hum.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
3.	I Nyoman Cahyasabudhi, S.Pd.	Analisis data	Kantor Bahasa NTB
4.	Hijrah	Informan	
5.	Salahudiin	Informan	
6.	Asni	Informan	
7.	Mujnah	Informan	
8.	Siti Nasraiatin	Informan	
9.	Abdul Munir	Informan	
10.	Muhammad Harun	Informan	
11.	Sukardin	Informan	
12.	Feri Fadli	Informan	

**8. Biaya**

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor SP DIPA-023.13.2.660091/2019 revisi ke-01 tanggal 08 Februari 2019.